



Editor **Bayu Mitra A. Kusuma**

Prolog **Al Makin**

Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Konflik, Kebangsaan, dan Kemanusiaan

Muhammad Said dkk.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Konflik, Kebangsaan, dan Kemanusiaan

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (*satu juta rupiah*), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (*lima milyar rupiah*).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu cipta atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (*lima ratus juta rupiah*).

Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Konflik, Kebangsaan, dan Kemanusiaan

Muhammad Said dkk.

Editor :

Bayu Mitra A. Kusuma

Prolog :

Al Makin

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Konflik, Kebangsaan, dan Kemanusiaan

©Muhammad Said dkk.

Editor : Bayu Mitra A. Kusuma

Penata Isi & Sampul : Kholil Ahmad

Diterbitkan oleh :

Institute of Southeast Asian Islam (ISAIs)

Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta

Email : isais.office@gmail.com

Web : www.isais.or.id

Instagram : [isais_uinsk](https://www.instagram.com/isais_uinsk)

Fan Page : ISAIs UIN Sunan Kalijaga

Bekerjasama dengan :

Cantrik Pustaka

Email : naskahcantrik@gmail.com

Web : www.cantrikpustaka.com

Instagram : [cantrik_pustaka](https://www.instagram.com/cantrik_pustaka)

Fan Page : Cantrik Pustaka

Perpustakaan Nasional :

Katalog dalam Terbitan (KTD)

_Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018

xvi+304 hlm; 14 x 20 cm

ISBN 978-602-0708-00-3

Cetakan Kedua, Januari 2019.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotocopy, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin dari penerbit.

Pengantar Editor

Kilas Balik Perjalanan Ahmadiyah di Indonesia:

Konflik, Keadilan, dan Kebangsaan

Ahmadiyah merupakan salah satu dari sekian kelompok Muslim yang telah berkembang cukup lama di kawasan Asia Tenggara, khususnya di Indonesia. Dalam dinamikanya, masyarakat awam kerap mengeneralisir keberadaan kelompok Ahmadiyah, padahal di Indonesia kelompok Ahmadiyah terbagi menjadi dua, yaitu Jema'at Ahmadiyah Indonesia (JAI) atau Ahmadiyah Qadian dan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) atau Ahmadiyah Lahore dimana keduanya memiliki badan hukum dan prinsip yang berbeda pula. Dalam kajian ini pembahasan akan lebih menekankan pada JAI, kelompok Ahmadiyah yang meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang nabi yang tidak membawa syariat baru – kebanyakan pemahaman masyarakat hanya berhenti pada kata “nabi”, tanpa memperdulikan keberadaan kata “yang tidak membawa syariat baru” – dimana pemahaman tersebut berbeda dengan GAI yang meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad bukanlah nabi, melainkan hanya sekedar *mujaddid* atau pembaharu dalam ajaran Islam.

Eksistensi JAI telah berlangsung sejak masa revolusi kemerdekaan Indonesia. Bahkan JAI di masa pra kemerdekaan telah eksis bersama dengan kelompok-kelompok Islam lainnya dalam menentang kolonialisme yang bercokol di Bumi Nusantara. JAI pada masa itu masih dianggap sebagai elemen kebangsaan yang diterima dalam kehidupan masyarakat. Sebagai kelompok Muslim, pada saat itu JAI berinteraksi secara harmonis dengan kelompok Islam lainnya seperti Sarekat Islam dan Muhammadiyah. Di awal kemerdekaan, komunitas JAI juga masih dipandang menjadi bagian integral umat Islam Indonesia dan hidup secara berdampingan dengan kelompok Muslim lainnya tanpa adanya konflik.

Keterlibatan Ahmadiyah dalam revolusi kemerdekaan dan kebangsaan tidak bisa disepelekan. Sebagai contoh adalah W.R. Supratman, dimana dia kemudian kita kenal sebagai pencipta lagu kebangsaan Indonesia Raya yang kita kumandangkan dalam berbagai kesempatan mulai dari upacara bendera sampai turnamen olahraga berskala internasional. Kemudian ada lagi Arif Rahman Hakim, yang dikenal dengan gelar Pahlawan Ampora. Hasil *field research* menemukan data bahwa mereka berdua adalah anggota JAI. Harus diakui pula bahwa kontribusi JAI dalam memelopori terjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Indonesia cukup luar biasa. Namun demikian, dalam perjalanan bangsa ini narasi tersebut justru jarang diingat, bahkan mulai dilupakan oleh sebagian masyarakat. Bersamaan dengan runtuhnya Orde Baru, Islam transnasional mulai

menguat dan secara perlahan sikap keagamaan sebagian kalangan Muslim cenderung semakin konservatif. Situasi ini kemudian kerap memicu munculnya stigma negatif terhadap JAI. Salah satunya adalah JAI dianggap sebagai kelompok sesat. Bahkan tidak jarang stigma sesat tersebut disertai dengan tindak kekerasan yang brutal terhadap mereka hingga menyebabkan korban jiwa.

Sejak reformasi 1998, terjadi puluhan peristiwa besar tindak kekerasan yang menimpa komunitas JAI di Indonesia. Di antaranya, pada tahun 1999 terjadi kekerasan terhadap warga JAI Lombok Barat. Sekitar 200 orang warga JAI sejak 2006 sampai saat ini masih mengungsi di pengungsian Transito, Mataram, NTB. Pada tahun 2010 ribuan anggota Ormas menyerang perkampungan Ahmadi di Desa Manislor, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan. Pada tahun tersebut pula terjadi pembakaran enam bangunan milik warga Ahmadi di Kampung Cisalada, Desa Ciampea Udik, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Ironisnya di antara keenam bangunan tersebut adalah masjid, musholla, sekolah, dan rumah. Pada tahun 2011, aksi kekerasan paling sadis menimpa komunitas JAI di Cikeusik, Pandeglang, Banten. Dalam peristiwa ini tiga orang warga Ahmadi menjadi korban aksi kekerasan massa.

Berbagai tuduhan dilontarkan sebagai pembenaran atas tindak kekerasan yang dilakukan, mulai dari syahadat yang berbeda dari umat Islam pada umumnya, hingga keberadaan Tadzkirah yang menggusur posisi Al-Qur'an.

Padahal Tadzkirah ini sebenarnya bukan kitab suci Ahmadiyah, melainkan sebuah buku yang berisi kumpulan pengalaman rohani pendiri Jemaat Ahmadiyah, layaknya sebuah jurnal atau catatan perjalanan spiritual. Pada dasarnya perbedaan antara Ahmadiyah dengan Islam *mainstream* adalah bahwa Ahmadiyah menganggap Isa al Masih dan Imam Mahdi telah datang ke dunia, sedangkan umat Islam pada umumnya mempercayai bahwa Isa al Masih dan Imam Mahdi belum turun ke dunia. Di luar hal tersebut permasalahan lain pada umumnya hanya sebatas perbedaan penafsiran ayat-ayat Al-Quran saja.

Terlepas dari berbagai tindak kekerasan yang terjadi, JAI terus berupaya memberikan kontribusi positif di berbagai bidang kehidupan sebagai kontra narasi pada stigma yang secara terus-menerus dilekatkan pada mereka. Sebagai contoh di bidang sosial keagamaan, JAI telah berkontribusi dalam penyelenggaraan berbagai dialog intra maupun antar agama. Di bidang kesehatan dan kemanusiaan, JAI mempunyai program rutin donor darah dan bahkan program donor mata. Demikian juga JAI telah berkontribusi dalam bidang pendidikan, penguatan ekonomi, dan lingkungan hidup.

Oleh sebab itu, buku yang saat ini berada di tangan pembaca yang budiman menjadi sangat penting untuk mengangkat kembali narasi positif tersebut ke ranah publik, agar masyarakat menerima informasi yang tepat, komprehensif, dan berimbang tentang JAI. Selain itu, penting pula dikaji

peran kekinian JAI misalnya di bidang kemanusiaan, perjuangan meraih keadilan, dan bagaimana pandangan dan sikap mereka dalam konteks kebangsaan. Dengan demikian, masyarakat akan mendapatkan informasi yang lebih terbuka, bukan sekedar prasangka. Selamat membaca.

Yogyakarta, 1 Muharram 1440 H

Editor

Bayu Mitra A. Kusuma